



## Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Balita

Rahmat H. Djalil<sup>1\*</sup>, Tezar Nusi<sup>2</sup>, Frisilia C. Tangian<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

Alamat: Universitas Muhammadiyah Manado, Jl. Pandu Pangi, Lingk.III Pandu Bunaken.

Korespondensi penulis: [frisiliach@gmail.com](mailto:frisiliach@gmail.com)

**Abstract.** *Emergencies can occur if febrile seizures are not treated promptly. Trained mothers will be able to provide first aid to children. The purpose of this study was to determine the effect of health education using video media on mothers knowledge in handling febrile seizures emergencies in toddlers. This research using pre experimental designs. The sample was 16 respondents using accidental sampling technique. Data collection by distributing questionnaires, then processed using the McNemar statistical test with a significance level of  $\alpha = 0.05$ . Before being given health education using video media 56.3% of respondents had poor knowledge after being given health education 87.5% of respondents had good knowledge. The McNemar test results obtained a p-value of 0.016, meaning that there is an effect of health education using video media on mothers knowledge.*

**Keywords:** Health Education, Knowledge, Febrile Seizures.

**Abstrak.** Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi jika kejang demam tidak segera ditangani. Ibu yang terlatih akan mampu memberikan pertolongan pertama pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada balita. Penelitian ini menggunakan desain *pre experimental designs*. Jumlah responden sebanyak 16 orang dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dengan membagikan kuesioner, selanjutnya diolah dengan menggunakan uji statistik *McNemar* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0.05$ . Sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video 56.3% responden memiliki pengetahuan kurang baik setelah diberikan pendidikan kesehatan 87.5% responden memiliki pengetahuan yang baik. Hasil uji *McNemar* didapatkan p-value yaitu 0.016, artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan ibu.

**Kata Kunci :** Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Kejang Demam.

### 1. LATAR BELAKANG

Suhu tubuh yang tinggi adalah penyebab umum kejang pada anak-anak. Kejang dapat terjadi pada suhu  $>38$  derajat Celcius pada anak-anak yang mengalami demam, meskipun epilepsi tidak akan menyerang pada beberapa anak hingga suhu tubuh mereka mencapai 40 derajat Celcius.

Lebih dari 21,65 juta orang mengalami kejang demam pada tahun 2018, dengan lebih dari 216 orang kehilangan nyawa karena kondisi tersebut, menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO) yang dikutip dalam penelitian Harun (2021). Selama tahun 2018 dan 2019, Provinsi Sulawesi Utara mencapai 2-3%. Di antara anak-anak di Sulawesi Utara yang berusia antara 6 bulan dan 5 tahun, angka kejadian tahunan sekitar 2-5%.

Beberapa hal dapat menyebabkan kejang demam, seperti otak yang belum berkembang sempurna, infeksi, atau riwayat keluarga dengan kelainan ini. Menurut Nurul (dikutip dalam Nofia, Angraini, dan Aktiva, 2021), anak-anak dapat mengalami gejala yang

menetap atau bahkan meninggal dunia akibat penanganan kejang demam yang tidak tepat atau terlambat. Penurunan IQ dan kinerja akademik, serta masalah perilaku, dapat terjadi akibat kejang yang disebabkan oleh dastutiemam.

Pendidikan kesehatan mengenai kejang demam sangat meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan pertolongan pertama pada anak yang mengalami kejang demam, sesuai dengan penelitian dan teori yang dikemukakan oleh Widiyanto dkk. (2023). Media video dianggap lebih menarik dan berhasil dalam pengajaran kesehatan (Oktavidiati & Astuti, dalam Sulissia et al., 2023).

Pada tanggal 1 November 2024, peneliti mewawancarai 10 ibu yang membawa bayinya ke Puskesmas Molompar untuk berobat. Delapan dari mereka tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam penanganan kejang demam. Dua dari 10 ibu memiliki riwayat kejang demam pada anak mereka. Alih-alih memberikan pertolongan pertama, para orang tua membawa anak-anak mereka ke rumah sakit dengan tergesa-gesa saat mereka mengalami kejang demam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada balita di wilayah kerja Puskesmas Molompar”.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang disebut *pre experimental designs* dengan *one group pre-test post-test design* untuk penelitiannya. Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar. Waktu pelaksanaan penelitian telah dilakukan pada tanggal 07-17 Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini ialah Ibu-ibu yang memiliki anak yang hadir pada kegiatan pendidikan kesehatan yang diadakan di Puskesmas Desa Molompar Dua Utara dan memiliki anak di bawah usia lima tahun. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner yang pernah dipakai oleh Souhuwat, Handayani, dan Hijriyati (2022), terdiri dari 17 pernyataan yang berisi 11 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif membentuk skala Guttman. Analisa data dengan menggunakan SPSS (*Statistical Packages for Servis Solution*) dan uji statistik menggunakan *uji Mc Nemar* dengan nilai signifikansi  $\alpha < 0.05$ .

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan di Posyandu Desa Molompar Dua Utara (n = 16)

Karakteristik	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (F)	Persent (%)
Umur		
17 - 25 Tahun	3	18.8
26 – 35 Tahun	8	50
36 – 45 Tahun	5	31.2
Pendidikan		
SD	2	12.5
SMP	2	12.5
SMA	7	43.8
D III	1	6.2
S1	4	25
Pekerjaan		
PNS	2	12.5
Wiraswasta	1	6.2
IRT	13	81.3
Total	16	100

Berdasarkan distribusi frekuensi menurut karakteristik usia pada Tabel 5.1, setengah ( 50%) dari partisipan berada dalam kelompok usia 26-35 tahun, dengan tiga orang (18,8%) berada dalam kelompok usia 17-25 tahun. Mengenai latar belakang pendidikan, tiga perempat responden (43,8%) telah menyelesaikan sekolah menengah atas, dan 6,2% telah menyelesaikan program diploma. Ibu rumah tangga merupakan kategori pekerjaan terbesar, dengan 13 orang (81,3%), diikuti oleh wiraswasta dengan 1 orang (6,2%).

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar (n=16)

Pengetahuan	Banyaknya Responden	
	<i>Frequency (F)</i>	<i>Percent (%)</i>
Baik	7	43.8
Kurang Baik	9	56.3
Total	16	100

*Sumber Data Primer 2025*

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa 9 ibu (56,3% dari total) memiliki informasi yang sangat sedikit tentang kesehatan sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan.

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar (n=16)

Pengetahuan	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Baik	14	87.5
Kurang Baik	2	12.5
Total	16	100

Sumber Data Primer 2025

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa 14 ibu (87,5% dari total) memiliki pemahaman yang kuat setelah menerima pendidikan kesehatan.

Tabel 5.4 Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar

		Pengetahuan Sesudah		Total	p-value
		Baik	Kurang Baik		
Pengetahuan Sebelum	Baik	7 (43.8)	0 (0.0)	7 (43.8)	0,0016
	Kurang Baik	7 (43.8)	2 (12.5)	9 (56.3)	
Total		14 (87.5)	2 (12.5)	16 (100)	

Sumber : Uji McNemar 2025

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Uji McNemar, alat statistik, menentukan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dengan nilai p-value 0,016 atau  $p\text{-value} \leq \alpha$  (0,05). Pengetahuan ibu tentang cara menangani kejang demam pada balita dipengaruhi oleh video pendidikan kesehatan yang ditayangkan di Puskesmas Molompar.

Dengan mengambil peran sebagai pendidik, perawat terlibat dalam pendidikan kesehatan untuk membantu klien individu, kelompok, atau masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan (Dewi, dikutip dalam Aprilia & Kusnanto, 2022). Anak-anak cenderung tidak mengalami kejang demam ketika orang tua mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara merawatnya. Dampak negatif pada anak dapat dihindari jika orang tua diberitahu tentang penyakit dan cara menanganinya dengan benar oleh tenaga kesehatan profesional (Gandhit, dikutip dalam Umayah 2023).

Tingkat pengetahuan responden meningkat setelah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui media video, sebanyak 14 responden (87,5%) memiliki pengetahuan yang tinggi, sedangkan 2 (12,5%) masih memiliki pemahaman yang rendah. Menurut pengamatan peneliti, dua responden yang memiliki pengetahuan paling rendah tidak memperhatikan selama pendidikan kesehatan berlangsung, sehingga mereka tidak mendapatkan hal baru setelahnya. Kedua responden tersebut tidak memperhatikan dengan seksama selama pemutaran video pendidikan kesehatan sehingga tidak sepenuhnya memahami cara menangani kejang demam pada saat mereka mengisi kuesioner berikutnya. Menurut Setiawan, Nugroho, dan Widyaningtyas (2022), keingintahuan siswa merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan seberapa baik mereka belajar.

Setengah dari responden dalam kelompok usia 25-35 tahun memiliki pemahaman yang baik, menurut survei usia. Persentase responden dalam kelompok usia 17-25 tahun yang memiliki pengetahuan yang tidak memadai adalah 18,8%. Kapasitas untuk berpikir kritis dan memahami ide-ide kompleks meningkat seiring bertambahnya usia, kata Souhuwat et al (2022), yang mengarah pada perolehan pengetahuan yang lebih baik. Konsisten dengan hasil penelitian Rikomah (2020), menemukan bahwa responden yang berusia antara 26 sampai 35 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang paling tinggi.

Studi pendidikan menemukan bahwa 31,2% responden dengan gelar sarjana atau lebih tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Dua belas persen dari mereka yang mendapat nilai buruk hanya tamat SD. Notoadmojo dalam Damayanti & Sofyan (2021) menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pengetahuan, karena orang dengan pendidikan tinggi dapat memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang didapatkan. Temuan penelitian ini mendukung temuan Jumiyati et al (2024), yang menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu berkorelasi secara signifikan dengan kesadaran mereka tentang kejang demam di Puskesmas Kolaka.

Survei terkait pekerjaan menemukan bahwa 18,7% responden yang merupakan wirausaha atau pekerja publik memiliki pengetahuan yang kuat. Rahayu berpendapat (seperti yang dinyatakan dalam Sitepu, Priadiamanti, & Safitri, 2024) bahwa orang dapat belajar banyak dari pekerjaan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pekerjaan seseorang membentuk pengetahuan dan pengalamannya. Ketika menyangkut tugas-tugas yang menuntut lebih banyak kerja otak daripada kerja fisik, olahraga teratur dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan retensi memori. Temuan ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Pangestika dalam Sitepu, Priadiamanti, & Safitri (2024), bahwa status pekerjaan orang tua berkorelasi dengan tingkat pemahaman orang tua tentang kanker anak di wilayah Puskesmas Baki Sukoharjo.

Tentu saja, kemampuan subjek dapat berubah sebagai hasil dari pendidikan kesehatan, terutama dalam hal menerapkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan manajemen kejang demam. Tingkat pengetahuan seseorang berbanding lurus dengan jumlah informasi yang mereka terima. Pemahaman orang tua tentang demam dan cara mengobatinya meningkat setelah mengikuti edukasi, menurut penelitian yang dilaporkan dalam Tiala, Latif, & Masahuddin (2022) dari Guguen et al.

Karena menggabungkan gambar bergerak dan audio, video edukasi kesehatan adalah cara yang bagus untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Lebih mudah untuk menerima dan memahami informasi ketika dapat menggunakan mata dan telinga secara bersamaan. Video adalah sarana komunikasi yang menarik dan efisien, menurut Suryawan et al. (2024), yang mengutip penelitian Sanjaya, manusia menyimpan 80% dari apa yang mereka alami secara langsung, 30% dari apa yang mereka dengar, 50% dari apa yang mereka lihat, dan 20% dari apa yang didengar dan dilihat secara bersamaan. Pengaturan waktu adalah kunci ketika menggunakan media untuk mengkomunikasikan ide atau mengajarkan sesuatu yang baru kepada orang lain; dan juga, pastikan videonya singkat, jelas, dan langsung pada intinya.

#### **4. KESIMPULAN**

Berikut ini adalah temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian yang diuji dengan uji *McNemar* yang dilakukan di Puskesmas Molompar:

1. Sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan, sebagian besar ibu hanya memiliki informasi yang minim.
2. Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik.
3. Pemahaman ibu tentang cara menangani kejang demam pada anak di wilayah kerja Puskesmas Molompar dipengaruhi oleh video pendidikan kesehatan.

**DAFTAR REFERENSI**

- Aprilia, K., & Kusnanto. (2022). Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam pada anak usia 1–5 tahun di Bidan Praktik Mandiri Yunita Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 58–64. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5162>
- Harun, R. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan orang tua dalam penanganan kegawatdaruratan kejang demam pada anak di Kelurahan Mahawu Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 155–158. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/10718/5085>
- Jumiyati, R., Riana, H., & Afni, N. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang kejang pada balita. *Journal Biocity*, 3(2), 34–44. <https://journal.universitاسbumigora.ac.id/index.php/biocity/article/download/4562/1851/>
- Nofia, V. R., Angraini, S. S., & Aktiva, D. (2021). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian demam kejang pada anak di ruangan rawat anak RSUD Sawahlunto. *Seminar Nasional Syedza Saintika*, 117–130. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS/article/download/915/650>
- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Gamping. *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–109.
- Sitepu, D. E., Primadimanti, A., & Safitri, E. I. (2024). Hubungan usia, pekerjaan, dan pendidikan pasien terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas wilayah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 196–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10642605>
- Souhuwat, S., Handayani, & Hijrayati, Y. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan upaya penanganan kejang demam pada anak di Desa Hutumuri [Skripsi, Universitas Binawan]. <https://repository.binawan.ac.id/1542/1/Laporan%20Penelitian%202021-2022.pdf>
- Sulissia, Romadoni, S., & Romiko. (2023). Pengaruh video edukasi tentang penanganan awal kejang pada anak terhadap tingkat pengetahuan orang tua di TK Aisyiyah 11 Palembang. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 1(1), 34–44. <https://doi.org/10.52523/jika.v1i1.9>
- Tiala, N. H., Latif, A. I., & Masahuddin, L. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan orang tua tentang kejang demam pada balita. *Garuda Pelamonia: Jurnal Keperawatan*, 4(1), 50–55. <https://doi.org/10.4425/garuda.v4i1.209>
- Umayah, N. (2023). Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya penanganan kejang demam pada anak balita di Kelurahan Bangetayu Kulon Kota

Semarang [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung].  
<https://repository.unissula.ac.id/29996/>

Widiyanto, Mariani, & Marfuah. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang kejang demam terhadap peningkatan keterampilan ibu dalam memberikan pertolongan pertama pada anak kejang demam di Desa Blukon Kabupaten Lumajang. *Jurnal JRIK*, 3(3), 330–336. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i3.2824>